

Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur

Nurul Zahriani Jf¹, Nana Mahrani²

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, Indonesia

e-mail: [1nurulzahriani@umsu.ac.id](mailto:nurulzahriani@umsu.ac.id), [2nanamahrani71@gmail.com](mailto:nanamahrani71@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah implementasi strategi bermain yang dirancang secara sistematis dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. Fokus kajian ini berangkat dari urgensi pemberian stimulasi motorik yang terarah sebagai bagian penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap penerapan strategi bermain yang dirancang secara sistematis dalam mendukung perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan anak, serta wawancara bersama guru di TK IT ZIA Salsabila, Medan. Partisipan dalam penelitian ini mencakup 15 anak kelompok B serta guru kelas sebagai sumber informasi utama. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas seperti mewarnai, menggunting, dan melipat kertas dapat mengasah koordinasi visual-motorik dan membuat gerakan-gerakan halus. Sementara itu, permainan fisik seperti senam ritmik dan lempar-tangkap bola terbukti melatih kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta keberanian anak. Strategi perencanaan yang matang oleh guru, interaksi yang efektif, serta dukungan lingkungan belajar yang optimal menjadi elemen penting keberhasilan kegiatan ini. Guru disarankan untuk terus mengembangkan ragam permainan edukatif terstruktur dan menerapkan penilaian portofolio sebagai alat evaluasi perkembangan anak yang autentik.

Kata kunci: Motorik halus dan kasar, Anak usia dini, bermain terstruktur.

Abstract

This study aims to examine the implementation of play strategies that are systematically designed to support the development of fine and gross motor abilities in early childhood. The focus of this study departs from the urgency of providing directed motor stimulation as an important part of supporting the process of holistic child development. This research uses a qualitative method with a case study approach. The choice of this approach aims to allow the researcher to conduct an in-depth exploration of the systematically designed play strategies that support the development of fine and gross motor skills in early childhood. Data collection

techniques through direct observation, documentation of children's activities, and interviews with teachers at TK IT ZIA Salsabila, Medan. Participants in this study included 15 children in group B and the class teacher as the main source of information. The findings show that activities such as coloring, cutting and folding paper can hone visual-motor coordination and make fine movements. Meanwhile, physical games such as rhythmic gymnastics and ball throwing and catching proved to train children's muscle strength, body balance, and courage. Strategic planning by teachers, effective interactions, and the support of an optimal learning environment are important elements of the success of this activity. Teachers are advised to continue developing a variety of structured educational games and implement portfolio assessment as an authentic child development evaluation tool.

Keyword: Fine and gross motor skills, Early childhood, structured play.

Accepted: May 19 2025	Reviewed: May 25 2025	Published: May 31 2025
--------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini menjadi periode fundamental dalam membentuk fondasi kepribadian, keterampilan berpikir, serta kemampuan fisik anak yang akan sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam memasuki tahap pendidikan berikutnya. Salah satu aspek krusial dalam tahap perkembangan ini adalah kemampuan motorik, baik dalam bentuk gerakan halus maupun kasar (Susanto, 2017). Motorik halus merujuk pada kemampuan menggerakkan otot-otot kecil seperti jari dan tangan, sedangkan motorik kasar berkaitan dengan koordinasi otot-otot besar seperti lengan dan kaki (Santrock, 2013). Oleh karena itu, fokus pada pengembangan motorik menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan aktivitas harian serta kesiapan anak dalam belajar di sekolah formal.

Secara nasional maupun global, perhatian terhadap pengembangan motorik anak menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan dan kesehatan anak. Organisasi seperti UNICEF dan WHO telah menekankan pentingnya stimulasi yang tepat pada masa awal kehidupan sebagai penentu keberhasilan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Di Indonesia, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka untuk PAUD menggarisbawahi pentingnya kegiatan bermain yang terstruktur sebagai sarana mendukung pengembangan aspek fisik anak. penelitian sebelumnya (Lestariningsrum et al., 2021; Puspitasari et al., 2022; Rohmah, 2016), yang menekankan pentingnya kegiatan bermain sebagai sarana pengembangan motorik anak. Namun demikian, masih banyak lembaga PAUD yang menghadapi kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif, terutama dalam

merancang program bermain yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan motorik anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT ZIA Salsabila, diketahui bahwa kegiatan bermain memang telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Namun, sebagian besar aktivitas belum diarahkan secara terstruktur untuk tujuan pengembangan motorik. Misalnya, kegiatan seperti mewarnai atau bermain rebut kursi belum dilengkapi dengan perencanaan dan evaluasi yang terukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik anak berkembang. Jika kondisi tersebut tidak segera teratasi, maka potensi keterlambatan perkembangan motorik pada anak dapat terjadi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh pada kesiapan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan akademik anak di kemudian hari. Sebaliknya, bila strategi bermain yang terstruktur dan dirancang serta diterapkan dengan baik. Anak-anak akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan fisik secara seimbang, meningkatkan konsentrasi, membangun kepercayaan diri melalui kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna.

Kondisi ini menunjukkan adanya ruang dalam proses pembelajaran yang masih dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan strategi permainan yang lebih terarah dan berbasis perkembangan. Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Kiranti & Sit (2025) yang menekankan bahwa permainan yang menarik dan terstruktur sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Demikian pula, penelitian dari Yusuf dkk (2022) menunjukkan bahwa berbagai permainan terstruktur ataupun semi terstruktur yang digunakan dapat menstimulus perkembangan motorik anak secara signifikan. Oleh karena itu, intervensi melalui strategi bermain yang terstruktur dengan tujuan mengembangkan keterampilan motorik menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di TK IT ZIA Salsabila.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penelitian mengenai hal tersebut penting untuk dilakukan. Adapun judul penelitian yang diambil yaitu “strategi pengembangan motorik halus dan kasar secara bersamaan dalam konteks bermain terstruktur”. Dengan demikian, dapat mengkaji secara lebih mendalam dan spesifik dengan harapan dapat tercipta aktivitas yang menyenangkan namun berdampak nyata terhadap perkembangan fisik anak serta dapat menjadi referensi praktik edukatif yang lebih efektif bagi para pendidik PAUD dalam aktivitas belajar-mengajarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap penerapan strategi bermain yang dirancang secara sistematis dalam mendukung perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara kontekstual dan spesifik bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan nyata, sekaligus menelaah secara detail dinamika interaksi antara anak, pendidik, dan lingkungan pembelajaran yang berperan dalam proses tersebut (Sugiyono, 2019)..

Kegiatan penelitian dilakukan di TK IT ZIA Salsabila yang terletak di Jalan Pendidikan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena lembaga ini diketahui telah menerapkan pendekatan bermain sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran harian secara aktif dan konsisten. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik kelompok B (anak usia 5–6 tahun) dan guru kelas yang secara langsung terlibat dalam aktivitas bermain terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi. Metode ketiga ini digunakan secara terpadu dengan prinsip triangulasi, guna memperoleh data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: penyaringan data (data condensation), penyajian informasi (data display), serta proses penarikan dan pengujian kesimpulan (conclusion drawing/ verification). Ketiga tahap ini dilakukan secara bersamaan dan berulang-ulang hingga diperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana penerapan kegiatan bermain yang terstruktur mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. Data dikumpulkan melalui serangkaian observasi langsung di kelas, dokumentasi hasil karya anak, serta wawancara bersama pendidik di TK IT ZIA Salsabila. Temuan utama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stimulus Perkembangan Motorik Halus Melalui Aktivitas Kreatif

Kegiatan yang dirancang untuk menstimulus motorik halus menunjukkan keterlibatan anak dalam mengeksplorasi gerak yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi visual-motorik fokus pada motorik halus, anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih koordinasi tangan, pengendalian otot kecil, dan fokus visual. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Mewarnai gambar buah, yang mendorong koordinasi mata dan tangan serta kemampuan memilih warna secara harmonis. Berikut dokumentasi kegiatan dapat dilihat:



Gambar 1. Kegiatan Mewarnai

- b. Menggunting dan menempel gambar bunga matahari, untuk melatih kekuatan dan mencubit jari tangan.



Gambar 2. Kegiatan Menggunting dan Mewarnai

- c. Melipat kertas menjadi bentuk baju, yang meningkatkan konsentrasi dan kemampuan manipulasi bentuk.



Gambar 3. Kegiatan Melipat

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memperlihatkan perkembangan kemampuan motorik halusnya seperti mencengkram, fokus visual, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugasnya yang melibatkan aspek motorik halus. Beragam aktivitas seperti menggambar, melipat kertas, dan menggunting memiliki kontribusi besar dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak,

khususnya yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil pada tangan dan jari. Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut anak untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan penglihatan secara bersamaan, sekaligus melatih konsentrasi, mengontrol gerakan, serta keterampilan manipulatif yang semakin terasah melalui pengulangan secara konsisten.

Hal ini mendukung pandangan Beaty (2014), yang menyatakan bahwa aktivitas berbasis seni yang menggunakan alat-alat sederhana seperti melipat kertas origami dapat memperkuat kendali motorik halus, terutama ketika anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan tugas-tugas kreatif secara mandiri. Temuan ini juga selaras hasil penelitian (Dzariyah & Rocmah, 2014; Maita & Subhan, 2018), yang menyebutkan bahwa partisipasi anak dalam berbagai kegiatan kerajinan tangan maupun seni berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus.

Dalam konteks evaluasi, penggunaan penilaian berbasis portofolio dapat menjadi pendekatan yang relevan dan sesuai dengan rekomendasi *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC, 2020). Penilaian otentik melalui dokumentasi karya anak memungkinkan pendidik untuk melihat kemajuan secara individu, memberi sekaligus ruang bagi guru untuk memahami kekuatan dan kebutuhan setiap anak tanpa tekanan tes formal (Yus, 2011). Melalui refleksi terhadap hasil karya, guru dapat menyusun rencana pembelajaran lanjutan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan perkembangan anak.

Dengan demikian, partisipasi anak dalam aktivitas seperti menggambar, melipat, dan menggunting bukan hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat aspek-aspek penting lainnya seperti kognisi, emosi, dan ekspresi diri. Ketika kegiatan ini didukung dengan strategi penilaian yang sesuai, maka pembelajaran menjadi lebih utuh, menyenangkan, dan bermakna dalam kerangka pendidikan anak usia dini.

2. Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Melalui Permainan Fisik

Strategi bermain yang diarahkan untuk merangsang keterampilan motorik kasar melibatkan aktivitas fisik yang bersifat aktif dan menyenangkan. beberapa kegiatan yang teridentifikasi antara lain:

- a. Senam ritmik (Poci-Poci), untuk melatih keseimbangan, kelenturan, dan melancarkan gerak tubuh.



Gambar 4. Senam Ritmik (Poci-Poci)

Berikut lirik lagu dari senam ritmik (Poci-Poci), yang gunakan:

Tangan Kanan Kedepan Tangan Kiri Kedepan
Kedua Tangan Didepan Digoyang-Goyang

Bahu Kanan Kedepan Bahu Kiri Kedepan
Kedua Bahu Didepan Digoyang-Goyang

Kaki Kanan Kedepan Kaki Kiri Kedepan
Kedua Kaki Didepan Lompat-Lompatan

Digoyang Poci-Poci, Digoyang Poci-Poci
Digoyang-Goyang

- b. Permainan rebut kursi, yang menstimulasi ketepatan reaksi, refleks motorik, dan kerja sama.



Gambar 5. Kegiatan Bermain Rebut Kursi

- c. Berjalan di atas kursi dan permainan lempar-tangkap bola, yang mendukung pengembangan kelincahan, keberanian, serta kemampuan koordinasi tangan-kaki.



Gambar 6. Kegiatan Bermain Kursi dan Permainan Lempar-Tangkap Bola

Dari hasil pengamatan dilakukan terhadap perkembangan motorik kasar anak, menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan respon positif, antusiasme tinggi, dan kemajuan dalam keberanian serta kemandirian saat melakukan aktivitas fisik. Kegiatan seperti senam ritmik, permainan lempar-tangkap bola , serta jenis permainan motorik lainnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan untuk anak usia dini, melainkan juga memiliki peran edukatif yang signifikan. Berbagai kegiatan ini memberikan rangsangan langsung terhadap perkembangan otot-otot besar, membantu menjaga postur tubuh tetap seimbang, dan melatih koordinasi antarbagian tubuh, seperti kerja sama antara penglihatan dan gerakan tangan atau kaki. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar bergerak dengan pemeriksaan sekaligus mengasah kemampuan tubuh dalam merespons berbagai situasi dengan lebih terkontrol.

Pemikiran tersebut selaras dengan pandangan Samsudin (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar dapat diasah melalui latihan fisik yang berulang dan terstruktur. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan sistematis berkontribusi dalam membentuk fondasi gerak dasar anak, termasuk kemampuan seperti berlari, melempar, melompat, hingga menangkap. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Puspitasari dkk (2022), yang menekankan bahwa permainan yang melibatkan gerakan tubuh secara menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan, dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak, mengembangkan keberanian untuk mencoba hal baru, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam kelompok kecil.

Oleh karena itu, aktivitas seperti senam dan berbagai permainan fisik lainnya sangat layak diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif di pendidikan

anak usia dini (Jf & Azmi, 2022). Jika dirancang dengan metode yang sesuai dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, kegiatan tersebut tidak hanya mendukung perkembangan motorik anak, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk merancang aktivitas yang bervariasi, menantang, serta tetap memperhatikan aspek keamanan dan tahap perkembangan masing-masing anak secara terstruktur. Karena kegiatan bermain yang dirancang secara terstruktur memiliki peran yang signifikan dalam merangsang perkembangan motorik anak usia dini. Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget dalam (Sit, 2012), yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional belajar paling baik melalui pengalaman konkret, seperti aktivitas bermain yang eksploratif.

3. Strategi Guru dalam Mengelola Kegiatan Bermain

Guru memiliki peran sentral dalam mengarakan dan menstimulus dan memfasilitasi kegiatan bermain agar terstruktur dan bermakna. Pendekatan yang digunakan guru dalam mendesain kegiatan yaitu:

- a. Memberikan instruksi yang jelas sebelum kegiatan dimulai. Tujuan dilakukan agar anak memahami tujuan dari kegiatan, langkah-langkah pelaksanaan, serta aturan yang harus dipatuhi oleh anak sesuai kesepakatan yang dilakukan oleh guru. Instruksi yang diberikan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan disampaikan secara secara, konkret, dan menggunakan bahasa yang komunikatif.
- b. Menyediakan alat bantu visual seperti gambar dan alat peraga yang relevan. Media visual sangat membantu anak usia dini dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Visualisasi juga memperkuat keterlibatan anak, merangsang imajinasi, serta mempercepat proses pembelajaran melalui media multi-indra.
- c. Menyiapkan ruang belajar agar kondusif dan aman untuk aktivitas fisik. Ruang disusun berdasarkan zona-zona kegiatan seperti ruang eksplorasi gerak.
- d. Mendorong anak untuk memutar sendiri hasil karyanya sebagai bentuk refleksi belajar. Praktik ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi dan kesadaran metakognitif.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru tidak hanya dalam menyampaikan instruksi, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu dan partisipasi anak secara optimal. Strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa kegiatan bermain yang diterapkan oleh guru tidak semata-mata berfungsi sebagai pengisi waktu dalam kegiatan pembelajaran,

melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan bertujuan untuk mendukung perkembangan anak.

Ketika kegiatan permainan direncanakan dan diimplementasikan dengan strategi yang tepat, maka aktivitas tersebut akan berubah menjadi pengalaman belajar yang kaya makna sekaligus menyenangkan bagi peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan strategi bermain terstruktur dalam pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru serta kualitas lingkungan belajar yang disiapkan. Guru tidak hanya berperan memfasilitasi permainan, tetapi juga memiliki peran sebagai perancang kegiatan, pengarah proses, dan pemerhati perkembangan anak. Guru yang mampu menyampaikan instruksi secara lugas, menyediakan alat bantu yang sesuai, dan melakukan pemantauan secara berkesinambungan akan menciptakan suasana bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga penuh dengan nilai pembelajaran (Harfiani & Setiawan, 2019).

Lebih jauh lagi, keberhasilan strategi bermain bukan ditentukan oleh lamanya durasi permainan, melainkan oleh kualitas hubungan yang terbangun antara pendidik dan peserta didik selama proses berlangsung. Interaksi yang responsif dan penuh empati akan memberikan rasa aman kepada anak, sehingga mereka terdorong untuk bereksplorasi dan belajar secara aktif. Guru yang mampu memahami karakteristik perkembangan masing-masing anak dapat menyesuaikan bentuk permainan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal (Sari & Sitepu, 2024).

Selain membangun interaksi, guru juga perlu menguasai teknik observasi serta formatif evaluasi yang dapat menangkap kemajuan anak secara autentik. Salah satu pendekatan yang disarankan oleh *National Association for the Education of Young Children/NAEYC* (2020) adalah asesmen berdasarkan bukti nyata seperti portofolio, jurnal anekdot, atau dokumentasi visual. Metode ini memungkinkan guru menilai proses belajar secara holistik dan berkelanjutan, serta membantu mereka dalam merancang strategi pembelajaran lanjutan yang tepat sasaran sesuai dengan perkembangan anak.

Yang tidak kalah penting yaitu pengaruh lingkungan fisik terhadap tempat belajar juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung strategi bermain yang terstruktur. Ruang kelas yang tertata secara ergonomis, aman, dan fleksibel akan mendorong eksplorasi aktif tanpa membahayakan keselamatan anak. Berdasarkan instrumen penilaian lingkungan belajar anak usia dini seperti *Early Childhood Environment Rating Scale* (ECERS) oleh Harms, Clifford, dan Cryer (2015), pengaturan ruang yang ideal harus menyediakan pencahayaan alami yang baik, area bebas hambatan untuk aktivitas fisik, akses mudah ke berbagai alat bermain, serta menyediakan ruang antara kegiatan yang tenang dan kegiatan aktif. Lingkungan

yang ditata dengan cermat ini memungkinkan guru menyiapkan permainan yang sesuai dengan jenis perkembangan yang ditargetkan.

Pengamatan di sejumlah Taman Kanak-Kanak yang mengadopsi kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan metode bermain terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dengan menyusun kelas menjadi zona bermain tematik seperti dapur mini, pasar, rumah sakit, dan ruang baca, anak-anak diajak bermain peran sambil mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Guru juga ikut membimbing anak-anak dalam memberikan pengalaman bermain mereka, misalnya dengan bertanya apa yang mereka pelajari atau apa yang paling mereka sukai. Praktik semacam ini terbukti dapat membangun rasa percaya diri, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat keterampilan komunikasi sosial anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan strategi bermain terstruktur sangat bergantung pada sinergi antara kualitas interaksi guru dan pengaturan lingkungan belajar yang memadai. Bila kedua aspek ini berjalan selaras, maka kegiatan bermain akan menjadi pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak secara menyeluruh.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan kegiatan bermain yang dirancang secara terstruktur memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. Kegiatan seperti mewarnai, melipat, dan menggunting membantu anak mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata serta memperkuat kemampuan mengendalikan otot-otot kecil. Sementara itu, permainan seperti senam ritmik, aktivitas fisik, dan lempar-tangkap bola berperan dalam melatih kekuatan otot besar, menjaga keseimbangan tubuh, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Strategi ini dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam membimbing anak, menciptakan lingkungan bermain yang mendukung, serta melakukan pemantauan perkembangan melalui penilaian otentik seperti portofolio. Oleh karena itu, kegiatan bermain yang terstruktur tidak hanya menghadirkan kesenangan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh bagi perkembangan anak secara holistik.

Daftar Rujukan

- Beaty, J. (2014). *Keterampilan untuk Guru Prasekolah (edisi ke-10)*. Pearson Education.
- Dzariyah, A., & Rocmah, L. I. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–13. file:///C:/Users/NURUL/Downloads/8798_Luluk+Iffatur+Rocmah.pdf
- Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2019). Model Penilaian Pembelajaran Di Paud Inklusif. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 235–243. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/6473>
- Harms, T., Clifford, R., & Cryer, D. (2015). *Skala Penilaian Lingkungan Anak Usia Dini (ECERS-3)*. Teachers College Press.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF PADA ANAK USIA DINI. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*. Guru Kemendikbud. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Kiranti, U., & Sit, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Hulahoop: Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 386–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2339>
- Lestariningsrum, A., Lailiyah, N., Ridwan, Forijati, R., Wijaya, I. P., Wulansari, W., Iswantiningtyas, V., Utomo, H. B., Yulianto, D., & Dwiyanti, L. (2021). Bermain Sebagai Konsep Dasar Anak Usia Dini. In B. A. Laksono (Ed.), *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Maita, & Subhan. (2018). Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/47122076 / 0471 325195>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- NAEYC. (2020). *Pengembangan Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Puspitasari, E., Nurkholidoh, S., & Choiro, U. D. (2022). PERAN PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 142–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.340>
- Rohmah, N. (2016). BERMAIN DAN PEMANFAATANNYA DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.590>
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Litera Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2013). *Pendidikan Psikologi*. Kencana.

- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(4), 230–241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R,&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (1st ed.). Kencana.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-kanak*. Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, R. N., Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah 1. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 21–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059>